

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TOKOH BONAR SI PENJAGA SUNGAI KARYA YULHASNI

The Values of Character Education in The Figure of Bonar Si Penjaga Sungai By: Yulhasni

Eva Mizkat

Universitas Asahan

Jalan Jenderal Ahmad Yani, Kisaran

Email: eva.mizkat@gmail.com

Tanggal naskah masuk 27 Mei 2018

Tanggal akhir penyuntingan 6 Juni 2018

Abstract

Good literary works, should be able to provide educational values to readers in addition to its entertaining. To find the values of education in literature, reading skills, especially literary works for the ages of children, are also required. The author should also pay attention to the vocabulary and elements of the literary works (intrinsic and extrinsic elements) that will be presented to children with story conflicts tailored to their level of development and reasoning power as well. Therefore, in the effort to hold a literature book for children, North Sumatra Language Center has held a competition to write children's stories, and in 2017 and obtained 5 major winners. Of the five works, the author analyzes the values of character education contained in the children's story entitled: Bonar Si Penjaga Sungai by Yulhasni. This is done as an effort to appreciate the results of literary works produced by local authors, especially those from North Sumatra. This analysis uses analytical descriptive method, which is to examine the character education values of the character's main character through the heuristic and hermeneutic readings. Of the eighteen values of character education referred to by Kemdiknas in 2010, the authors found nine values of character education from the characteristics of the main character of the story. The results obtained are the values of character education: religious, tolerance, discipline, self-reliance, curiosity, friendly/communicative, environmental care, social care, and responsibility.

Keywords: values of character education, character, characteristic, children literature

Abstrak

Karya sastra yang baik hendaknya dapat memberikan nilai-nilai pendidikan kepada pembacanya selain sifatnya yang menghibur. Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan di dalam karya sastra, diperlukan pula keterampilan membaca, terutama karya sastra yang diperuntukkan untuk usia anak-anak. Hendaknya pengarang juga memerhatikan kosakata dan unsur pembentuk karya sastra (unsur intrinsik dan ekstrinsik) yang akan disuguhkan kepada anak-anak dengan konflik cerita yang disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan daya nalarnya juga. Oleh karena itu, dalam usaha mengadakan buku sastra untuk anak, Balai Bahasa Sumatera Utara telah mengadakan sayembara menulis cerita anak dan pada tahun 2017 lalu diperoleh 5 pemenang. Dari kelima karya itu,

penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita anak yang berjudul *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni. Hal ini dilakukan sebagai usaha mengapresiasi hasil karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang lokal, khususnya yang berasal dari Sumatera Utara. Analisis ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dari karakteristik tokoh utamanya melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dari kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang diacu berdasarkan Kemdiknas tahun 2010, penulis menemukan sembilan nilai-nilai pendidikan karakter dari karakteristik tokoh utama cerita tersebut. Hasil yang diperoleh yaitu nilai-nilai pendidikan karakter: religius, toleransi, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, tokoh, karakteristik tokoh, sastra anak

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi zaman modern seperti sekarang ini, sastra juga mengalami perkembangan, baik dari segi kepenulisannya, maupun dari segi publikasinya. Seiring dengan itu pula, banyak bermunculan penulis-penulis sastra baru dan berusia relatif muda dengan berbagai warna penyajian tulisan sastranya. Namun sayangnya, kemunculan penulis-penulis baru itu, tidak serta-merta pula dengan munculnya para pengapresiasi karya sastra mereka atau pun para kritikus sastra, sehingga sastra yang disajikan lebih umum hanya sebatas dibaca atau dinikmati saja oleh para pembacanya. Melalui gerakan literasi sekolah yang digalakkan oleh pemerintah pada Juli 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu hal pokok yang tertuang dalam peraturan tersebut yaitu kewajiban membaca buku nonteks pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai setiap hari di sekolah. Tepat di Hari Kebangkitan Nasional tahun 2017 lalu, Gubernur Sumatera Utara, Erry Nuradi juga mendeklarasikan Sumatera Utara sebagai Provinsi Literasi dan dimulainya gerakan literasi di Sumatera Utara. Berdasarkan amanat itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Balai Bahasa

Sumatera Utara telah mengadakan sayembara menulis cerita anak, dan pada tahun 2017 lalu diperoleh 5 pemenang utama, yaitu: *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni; *Pendekar Sejati Bukit Matahari* karya Putri Sadzwana; *Muncang Kuta* karya Tomson Panjaitan; *Cahaya untuk Bonar* karya Rosintan Hasibuan; *Bakau Kebaikan* karya Siti Lestari Nainggolan. Semua karya sastra anak itu sangat akrab dengan kearifan lokal, khususnya budaya dan suku bangsa yang ada di Sumatera Utara.

Dalam hal membaca karya sastra, hendaknya pembaca juga mampu mencermati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Itu diperoleh melalui keterampilan membaca dalam upaya pembelajaran sastra. Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek kebahasaan yang erat kaitannya dengan menyimak/mencermati bahan bacaan, karena salah satu dari tujuan membaca itu adalah untuk memperoleh makna yang terkandung di dalam bahan bacaan. Menurut Tarigan (2008) "Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca." (hlm. 9). Berikutnya Hodgson dalam Tarigan (2008) juga mengungkapkan bahwa, "Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan

tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.” (hlm. 7). Dari pernyataan itu, hal yang tidak terpenuhi itu maksudnya bahwa pemahaman pembaca terhadap kelompok kata, kalimat, yang merupakan suatu kesatuan yang akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Oleh sebab itu, dalam kegiatan membaca karya sastra, hendaknya pembaca juga dapat mengambil nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya, bukan sekadar untuk penghibur semata.

Di dalam karya sastra anak terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk mencermati hal itu, penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam salah satu cerita anak yang memenangkan sayembara penulisan cerita anak Sumatera Utara tahun 2017 dan penulis memilih cerita *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni. Pemilihan itu dilakukan, karena dari kelima cerita anak sebagai pemenang utama itu, karakteristik tokoh Bonar sangat kuat pada cerita *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni, dibandingkan dengan keempat cerita lainnya, salah satu contoh pada cerita *Pendekar Sejati Bukit Matahari* karya Putri Sadzwana. Pada cerita *Pendekar Sejati Bukit Matahari* karya Putri Sadzwana itu, nilai-nilai pendidikan karakter tokoh utamanya yaitu Bari, bocah berusia sepuluh tahun (hlm. 3) yang sekilas memiliki ‘rasa ingin tahu’ yang tinggi sebagai salah satu nilai-nilai pendidikan karakter, awalnya memang mampu mengundang rasa ‘penasaran’ pembaca, karena bocah itu sangat ingin belajar untuk mampu melompati batu nias yang disebut dengan *Fahombo* atau batu pendekar yang dilakukan oleh para pemuda setempat. Namun dari pengamatan penulis, kelemahan tokoh Bari digambarkan sebagai tokoh yang ‘memberontak’ karena merasa tidak terima dengan kenyataan yang dilakukan oleh orang tuanya bahwa dia bukan asli pemuda nias, karena ibunya yang asli bersuku Nias ternyata menikah dengan

ayahnya yang bersuku Minang (Padang), sehingga keberadaan dirinya tidak diakui sebagai anak nias oleh pemuda setempat untuk menjadi pendekar tradisi lompat batu (hlm. 9-12). Begitu pula saat tokoh Bari dibawa ke Padang, keberadaan dirinya juga tidak diterima (hlm. 22). Dan pada kutipan berikut: “... Tak ada satu pun suku di Indoneisa ini yang bisa diturunkan padaku!” Bari tak bisa lagi menahan semuanya.” (hlm. 22). Penulis mencermati bahwa pernyataan itu menunjukkan ketidaktegaran atau keputusan dari sang tokoh utama, hal ini sama sekali tidak tergolong pada nilai-nilai pendidikan karakter, apalagi tokoh utama digambarkan masih berusia sepuluh tahun. Akibat dari kebingungan itu pula, dikisahkan lagi bahwa tokoh Bari pun akhirnya pergi meninggalkan rumah, karena merasa kecewa saat dirinya meminta penjelasan kepada ibunya, namun ibunya belum memenuhi keinginannya. Sikap demikian juga bertentangan dengan nilai pendidikan karakter, terutama untuk usia anak-anak. Dan akhir dari cerita ini juga “mengambang”. Berdasarkan pengamatan penulis, akhir cerita ini, belum sesuai dengan judul atau tema yang diusung oleh pengarangnya yaitu *Pendekar Sejati Bukit Matahari*, hal itu dikarenakan bahwa akhir dari cerita itu tokoh Bari tidak digambarkan sudah berhasil memenuhi keinginannya yakni mampu melompati *Batu Nias*, sesuai untuk julukan seorang ‘pendekar’ terutama untuk suku Nias setempat, hal ini dapat dicermati pada akhir cerita (hlm. 46-48). Dan karena perbedaan suku kedua orangtuanya, seolah-olah tokoh Bari juga digambarkan sebagai sosok yang kehilangan identitas budayanya yaitu dengan tidak diterimanya dia dan ayahnya berada di kampung halaman ibu ataupun ayahnya. Apalagi ayah tokoh Bari pun diceritakan mengalami gangguan mental dan akhirnya meninggal dunia. Nah, hal inilah yang perlu dicermati oleh pembaca dalam memilih bahan bacaannya, terutama untuk usia anak-anak setingkat sekolah dasar. Melalui kajian nilai-nilai pendidikan

karakter ini, diharapkan guru sebagai pendidik nantinya dapat menyikapi bahan bacaan peserta didiknya agar mereka tidak salah tafsir terhadap makna yang tersirat maupun yang tersurat di dalam bahan bacaannya itu. Sedangkan tokoh Bonar pada cerita yang berjudul *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni, karakteristik tokohnya sangatlah kuat. Ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang melekat pada sosok tokoh yang digambarkan pengarangnya secara konsisten. Hal ini tentu saja akan dapat dijadikan sebagai tokoh idola atau tokoh panutan bagi pembacanya, khususnya anak-anak, karena cerita ini memang disesuaikan untuk anak-anak setingkat sekolah dasar. Sikap dan perilaku tokoh Bonar sungguh menggambarkan kehidupan sosial dan budaya lokal, kehidupan sosial anak-anak kampung yang juga pergaulannya akrab dengan kehidupan sehari-hari anak-anak pada umumnya.

Pembahasan ini juga merupakan salah satu upaya penulis untuk mengapresiasi karya sastra lokal dari pengarang lokal juga, khususnya yang berasal dari Sumatera Utara. Sehingga akan terjalin hubungan timbal balik antara penulis dan karya, serta pembaca. Penulis merasa tertarik untuk melakukan pembahasan tentang sastra anak ini, karena secara umum, sastra anak juga relatif kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan sastra (dewasa) pada umumnya. Hasil karya sastra anak yang ‘berkualitas’ juga jarang dijumpai di Indonesia, apalagi di daerah-daerah. Data itu penulis peroleh dari hasil pengamatan dan penelitian yang sudah pernah penulis lakukan sebelumnya pada karya sastra anak yang terbit di koran *Kompas*, *Analisa*, dan *Waspada*, buku cerita/majalah anak, juga pada publikasi daring (*online*) lainnya.

Pembahasan ini juga merupakan lanjutan dari beberapa pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita anak. Namun, yang sering dilakukan oleh pengkaji sastra anak sebelumnya adalah berupa nilai-nilai pendidikan karakter pada sastra anak dalam

cerita rakyat, sebagai contoh dapat ditemukan dalam laman <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/334> atau [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=401534&val=8802&title=NILAI - NILAI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20DALAM%20CERITA%20Rakyat%20SASAK%20\(PENDEKATAN%20PRAGMATIK\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=401534&val=8802&title=NILAI%20NILAI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20DALAM%20CERITA%20Rakyat%20SASAK%20(PENDEKATAN%20PRAGMATIK)).

Selanjutnya, pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni ini akan dideskripsikan pada bab pembahasan berikutnya.

II. LANDASAN TEORI

Dalam melakukan analisis ini, landasan teori yang digunakan adalah teori struktural. Teori Struktural adalah teori untuk mengkaji makna sastra yang menekankan pada karya sastra itu sendiri. Teori struktural yaitu suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam (unsur-unsur intrinsik). Analisis struktural sastra disebut juga pendekatan objektif dalam menganalisis unsur intrinsiknya. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek instrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, seperti: tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Penilaian yang diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur pembentuknya itu. Selanjutnya Siswanto (2008) mengemukakan bahwa, “Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama

menghasilkan makna menyeluruh.” (hlm. 185). Dengan demikian, untuk memahami makna karya sastra secara optimal, pemahaman terhadap struktur pembentuknya haruslah dilakukan.

Dalam hal ini, penulis memfokuskan analisis unsur instrinsik karya sastranya hanya pada karakteristik tokoh “Bonar” yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerita *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni. Karakteristik tokoh ini akan mudah diingat oleh pembaca, khususnya anak-anak, karena tokoh utama dalam cerita ini juga sangat dominan dalam melakukan berbagai hal/tindakan/kegiatan yang patut untuk diteladani oleh anak-anak, berupa nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga dari gambaran karakteristik tokoh tersebut dapat juga dijadikan sebagai tokoh idola untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam sastra anak biasanya disajikan secara tersirat melalui gejolak batin maupun peristiwa/hal yang menimpa tokohnya, terutama tokoh utama. Hal inilah yang perlu dimaknai untuk direfleksikan dalam pembelajaran keterampilan membaca sastra. Unsur dari pendidikan karakter adalah toleransi yang harmonis dari pengembangan kejiwaan dan kesungguhan dalam membentuk kejiwaan atau mengangkat potensi-potensi kejiwaan. Berdasarkan hal itu, ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) tahun 2010, yaitu:

1. **Religius:** Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. **Jujur:** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat

dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. **Toleransi:** Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. **Disiplin:** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras:** Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreatif:** Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Mandiri:** Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis:** Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa Ingin Tahu:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. **Semangat Kebangsaan:** Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta Tanah Air:** Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. **Menghargai Prestasi:** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. **Bersahabat/Komunikatif:** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. **Cinta Damai:** Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. **Gemar Membaca:** Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. **Peduli Lingkungan:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. **Peduli Sosial:** Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. **Tanggung Jawab:** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sasaran pendidikan karakter dijadikan sebagai unsur pokok dalam proses pendidikan, terutama dalam membentuk mental yang kuat. Hal ini menjadi pondasi, terutama dalam pembentukan nilai atau karakter pada anak dari usia dini, bahkan sejak dalam kandungan. Hal inilah yang perlu digali melalui pemaknaan dalam pemahaman keterampilan membaca karya sastra, sehingga akan terefleksikan nilai-nilai

pendidikan karakter tersebut di dalam kehidupan nyata.

2.2 Tokoh dan Karakteristiknya

Tokoh merupakan pelaku yang digambarkan pengarang lewat cerita yang disajikannya. Pemilihan tokoh ini juga merupakan salah satu daya tarik pada sastra anak. Menurut Nurgiyantoro (2013) “Tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang berjati diri, bukan sebagai sesuatu yang tanpa karakter.” (hlm. 223). Selanjutnya Lukens dalam Nurgiyantoro (2013) mengatakan bahwa, “Tokoh cerita dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain.” (hlm. 223). Dengan demikian, tokoh merupakan pelaku yang digambarkan di dalam cerita yang memiliki karakteristik sebagai simbol cerita, sehingga membuat jalan cerita menjadi menarik.

Karakteristik yang merupakan simbol terhadap tokoh-tokoh yang disajikan dalam cerita anak juga merupakan sifat yang tercermin dari pelaku cerita dan merupakan jati dirinya, sehingga tokoh dan karakteristik ini merupakan satu kesatuan yang padu karena tidak bisa dipisahkan. Setiap tokoh yang dihadirkan dalam cerita anak, pastilah memiliki karakteristik tersendiri, hal itu juga sebagai sifat yang melekat untuk diingat dan dibedakan oleh pembaca dengan pelaku cerita lainnya di dalam cerpen anak tersebut. Jadi pembaca pun dapat menyoroti tingkah laku tokoh yang disenangi ataupun yang tidak disenangnya, bahkan akan dijadikan sebagai panutannya dalam kehidupan nyata melalui karakteristik atau sifat khasnya tersebut, karena di dalam karakteristik tokoh-tokoh itu juga akan tercermin amanat yang

hendak disampaikan oleh pengarang cerita.

Karakteristik para tokoh di dalam sastra anak digambarkan dengan sifat dan perilaku. Karakteristik merupakan pola pelukisan *image* seseorang yang dapat dipandang dari segi fisik, psikis dan sosiologi. Dari segi fisik, pengarang melukiskan karakter pelaku, misalnya: umur, raut muka, rambut, bibir, hidung, bentuk kepala, ataupun warna kulit. Dari segi psikis, pengarang melukiskan karakter pelaku melalui pelukisan gejala-gejala pikiran, perasaan, dan kemauannya. Dengan jalan inilah pembaca dapat mengetahui bagaimana watak pelaku/karakteristiknya. Oleh sebab itu, dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik pada cerita *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni ini, penulis akan mendeskripsikannya karakteristik tokoh utamanya, yaitu “Bonar”, melalui gejala pikiran, perasaan, dan kemauan tokoh.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik melalui pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Membaca karya sastra dimulai dengan langkah pembacaan *heuristik* yaitu pembacaan dengan jalan meniti tataran gramatikalnya dari sisi mimetisnya dan dilanjutkan dengan pembacaan *retroaktif*, yaitu pembacaan bolak-balik sebagaimana yang terjadi pada metode *hermeneutik* untuk menangkap maknanya. Selanjutnya Pradopo dalam Jabrohim (2003) menyatakan bahwa, “Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan ulang (*retroaktif*) sesudah pembacaan

heuristik dengan memberikan konvensi sastranya.” (hlm. 80).

Dengan demikian, pembacaan *heuristik* dari cerpen anak yang dijadikan objek kajian ini dilakukan dengan membaca teks cerpen itu dari awal sampai akhir secara berurutan. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *hermeneutik* yaitu pembacaan secara berulang-ulang (*retroaktif*) untuk kemudian dapat ditafsirkan nilai-nilai pendidikan karakter dari karakteristik tokoh “Bonar” pada cerita anak yang berjudul *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni yang juga menyiratkan amanat yang terkandung di dalam teks sastranya itu.

3.1 Sumber Data

Data penelitian ini berupa teks cerita anak yang berjudul *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni yang diperoleh penulis dari laman <https://balaibahasasumut.kemdikbud.go.id/buku/> karena bukunya (dalam bentuk cetakan/*hardcopy*) tidak diperjualbelikan. Cerita anak yang dibahas ini adalah pemenang pertama Sayembara Cerita Anak Sumatera Utara tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Cetakan pertama: Oktober 2017. ISBN 978-602-9172-26-3. Jumlah halaman: 66 halaman.

3.2 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada pembahasan ini adalah teknik analisis dokumen berupa teks sastra anak yang berjudul *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni dengan tahapan berikut:

1. Membaca seluruh cerita secara berulang-ulang.
2. Menandai data yang diperoleh berupa unsur-unsur intrinsik yang dikhususkan tentang karakteristik tokoh utamanya yang bernama “Bonar” dengan metode catat.

3. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan setiap karakteristik tokoh utamanya yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mengacu pada Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) tahun 2010.
4. Menafsirkan serta medeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam setiap cerpen anak tersebut ke dalam golongan yang sesuai dengan versi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) tahun 2010.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik analisis data yang dilakukan penulis, maka diperoleh nilai-nilai pendidikan karakter dari karakteristik tokoh “Bonar” pada teks sastra anak yang berjudul *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni sebagai berikut:

1. Religius

Sesuai dengan definisinya bahwa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Jam menunjukkan pukul 11.00 WIB. Bonar baru saja pulang beribadah di gereja bersama ayah, ibu, dan adiknya. Di rumah Bonar, sudah menunggu ketiga sahabatnya, Fahmi, Arini, dan Tongat. Bonar termasuk anak yang rajin beribadah.” (hlm. 55).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa karakteristik Bonar dan keluarganya yang menjalankan ibadah

sesuai dengan agama yang mereka anut, yaitu Katolik. Hal itu sudah terlebih dahulu digambarkan penulisnya pada bab yang berjudul “Empat Sahabat” yang tampak pada kutipan berikut:

“Nama anak laki-laki itu Bonaran Manurung. Ia orang Batak beragama Katolik. Panggilan sehari-harinya Bonar.” (hlm. 3).

2. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap ini terlihat pada kutipan berikut:

“Di kampung itu, kehidupan antarumat beragama sangat rukun. Warga yang beragama Islam dan Kristen saling membantu setiap kegiatan hari besar agama masing-masing. Bonar selalu mengingatkan Fahmi dan Arini jika sudah masuk waktu salat. Biasanya, Bonar menunggu di luar masjid ketika sahabatnya itu menunaikan ibadah salat berjamaah.” (hlm. 55-56).

Kutipan di atas menggambarkan persahabatan yang indah karena memiliki sikap saling mengingatkan kewajiban sebagai pemeluk agama lain meskipun berbeda agama, dan

menunjukkan kerukunan antarumat beragama.

3. **Disiplin** adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pada bagian ini, kedisiplinan yang digambarkan pengarang pada karakteristik tokoh “Bonar” tampak pada konsistensinya mengerjakan pekerjaan sekolahnya sebagai seorang pelajar, atau bergantian berkunjung ke rumah para sahabatnya, hal itu tampak pada kutipan berikut:

.... “Bonar dan tiga sahabatnya kembali ke rumah masing-masing. Mereka tidak lupa berjanji mengerjakan PR bersama. Hari itu, giliran di rumah Arini.” (hlm. 36).

“Bonar berpikir “banyak penduduk di kampungnya yang bisa terkena bencana”. Ayahnya tidak keberatan asalkan Bonar mengerjakan PR terlebih dahulu. Alangkah senangnya Bonar. Dengan bersemangat ia mengerjakan PR. Setelah itu, Bonar dan ayahnya menuju kantor kepala desa.” (hlm. 25).

Karakteristik tokoh “Bonar” yang selalu bersemangat dan tidak lupa mengerjakan PR adalah salah satu bentuk kedisiplinannya sebagai seorang pelajar. Maka, setelah

selesai mengerjakan PR, barulah mengerjakan hal-hal lainnya. Ini merupakan sikap seorang pelajar yang harus ditekuni sejak usia dini.

4. **Mandiri** adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakteristik tokoh Bonar dalam hal ini digambarkan pada kutipan berikut:

“Bonar menuju sumur di belakang rumah. Ia mengambil rumput alang-alang untuk menggosok gigi. Kata ayahnya, rumput alang-alang bagus untuk memutihkan gigi yang kuning. Bonar sering menggunakan rumput alang-alang itu untuk menggosok gigi menjelang tidur. Setelah menggosok gigi, Bonar mencuci kakinya. Sesampai di tempat tidur, Bonar tidak lupa berdoa.” (hlm. 27).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa karakteristik tokoh “Bonar” yang mandiri mengurus dirinya untuk membersihkan anggota tubuhnya, sehingga hal itu merupakan kebiasaan baik yang harus dilakukan, terutama menjelang tidur untuk menjaga kebersihan diri dan melestarikan budaya tradisional, yaitu menggosok gigi menggunakan alang-alang yang dapat memutihkan gigi yang kuning.

5. **Rasa Ingin Tahu** adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Karakteristik tokoh “Bonar” yang menggambarkan sikap ini adalah saat ada pengumuman dari Kepala Sekolah mereka yang melarang untuk tidak mandi di sungai lagi. Namun karena informasi yang diperoleh oleh tokoh “Bonar” dan sahabatnya dirasa belum jelas, tokoh “Bonar” pun mempertanyakan hal itu pada guru mereka, kutipannya adalah sebagai berikut:

“Bonar, kamu yang hendak bertanya?” kata Bu Fathonah.

Bonar mengangguk pelan sambil berkata, “Saya dan teman-teman ingin tahu, Bu, kenapa tadi kepala sekolah melarang kami mandi di sungai?” tanya Bonar.

Bu Fathonah sejenak terdiam. Ia memandang ke luar jendela kelas.

“Kenapa, Bu?” tanya Bonar lagi.” (hlm. 12).

Karena dijejali dengan pertanyaan itu, maka Bu Fathonah pun mengajak Bonar dan teman-temannya ke tepi sungai untuk menunjukkan bukti dari informasi yang diperoleh mereka, berikut kutipannya:

“Di tepi sungai terlihat satu papan ukuran satu

meter ditempelkan ke batang pohon jambu. Di papan itu tertulis pengumuman:

“Dilarang Memasuki Sungai. Ada Buaya Besar!”

Bonar dan sahabatnya terkejut, Fahmi berlari ketakutan memeluk Bu Fathonah. Arini dan Tongat pun mengurungkan niatnya masuk ke sungai. Bonar memperhatikan tulisan itu. Ia seperti heran mengapa tiba-tiba ada pengumuman seperti itu. Sejak kecil, tidak pernah didengarnya di sungai ada buaya. Rasa penasaran Bonar semakin besar karena kepala sekolah dan Bu Fathonah juga melarang murid-muridnya ke sungai.

“Apa betul di sungai itu ada buayanya, Bu?” tanya Bonar.

Ibu juga tidak tahu, Bonar. Tetapi, tulisan di papan itu melarang semua orang mandi di sungai,” jawab Bu Guru sambil mengajak Bonar dan sahabatnya pulang.

Di perjalanan, Bonar dan tiga sahabatnya masih penasaran. Mereka ingin tahu siapa yang menempelkan tulisan itu.

“Bagaimana kalau nanti sore kita ke sana lagi?” Bonar mengajak

tiga sahabatnya.” (hlm. 13-14).

Karena didorong oleh rasa penasaran yang belum memberikan bukti nyata kepada tokoh “Bonar”, beliau pun masih terus ingin memastikan hal itu lagi dengan bertanya kepada orang tuanya. Berikut kutipannya:

“Apa betul di sungai itu ada buaya, Pak?” tanya Bonar.

“Sejak Bapak kecil, tidak pernah ada buaya di sungai itu. Apalagi, sungai itu dangkal. Buaya hidup di sungai yang dalam atau dirawa-rawa,” kata ayah Bonar menjelaskan.

“Kenapa ada tulisan itu di sungai, ya Pak?” Tanya Bonar penasaran. Rasa ingin tahu Bonar semakin besar.” (hlm. 26).

Dari kutipan-kutipan tersebut, tergambar karakteristik tokoh “Bonar” yang tidak gampang percaya begitu saja sebelum menemukan bukti yang otentik atas rasa keingintahuannya itu.

6. **Bersahabat/Komunikatif** adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam hal ini, karakteristik tokoh “Bonar” digambarkan pada kutipan berikut:

.... “Di antara pohon besar itu terdapat

beberapa pohon mangga. Buahnya banyak yang jatuh karena diembus angin kencang. Bonar dan tiga sahabatnya sering mengambil buah mangga yang jatuh itu. Mereka selalu membawa ke sekolah beberapa buah untuk dibagi-bagikan kepada teman-teman sekelasnya.” (hlm. 22).

Dari kutipan itu tergambar sikap tokoh “Bonar” yang ingin berbagi dengan para temannya agar mereka menjadi senang karena memiliki teman yang dermawan.

7. **Peduli Lingkungan** adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Saat tokoh “Bonar” diselimuti rasa penasaran dengan larangan mendekati sungai yang biasa dijadikannya tempat bermain bersama teman-temannya, tokoh “Bonar” pun pergi mencari informasi yang ia butuhkan dengan segenap kemampuannya, dan setelah hal itu diperolehnya, tokoh “Bonar” sangat prihatin dengan situasi yang menimpa desanya akibat ulah sebagian orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Ia tidak mau pepohonan di desanya dimbil secara ilegal yang menyebabkan kerusakan lingkungan sehingga terjadilah bencana banjir. Karena rasa kepeduliannya itu, tokoh “Bonar” pun memberikan informasi yang diperolehnya kepada pihak yang dianggapnya

mampu untuk menindaklanjuti hal tersebut, berikut kutipannya:

“Bonar dan sahabatnya berlari-lari menuju kantor desa. Langit mulai mendung. Di kantor kepala desa, Bonar menceritakan semua kejadian yang mereka lihat di sungai. Kepala Desa mengucapkan terima kasih karena Bonar dan tiga sahabatnya peduli dengan kampung.” (hlm. 51).

Tokoh “Bonar” juga memberikan informasi itu kepada orang tuanya karena dia tidak mau kampungnya terkena bencana banjir. Berikut kutipannya:

“Kata Kepala Desa, penyebab banjir karena pohon ditebang, Bu!” kata Bonar.” (hlm.60).

Dari karakteristik tokoh “Bonar” itu, tampak bahwa rasa kepeduliannya itu menyebabkan dia juga berusaha mengumpulkan informasi yang akurat bersama teman-temannya, agar segera terungkap alasan apa yang sedang terjadi sehingga desa mereka terkena bencana banjir.

- 8. Peduli Sosial** adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Hal ini tampak pada kutipan berikut:

.... “Di sepanjang jalan mereka melihat wanita, anak-anak, dan orang tua duduk di atas tikar dengan

barang-barang yang bisa diselamatkan dari banjir. Wajah mereka sedih. Bonar dan tiga sahabatnya mengenal mereka penduduk kampung yang mengungsi karena rumahnya hancur dilanda banjir.

“Ayo kita bantu mereka!” ajak Bonar.

“Iya. Kasihan sekali mereka. Rumahnya hancur. Pasti mereka tidak ada tempat tinggal,” jawab Arini.

“Pakaian mereka juga tidak ada lagi,” sahut Fahmi.

“Ayo kita kumpulkan baju dan celana bekas!” kata Tongat.

Bonar dan tiga sahabatnya lalu mengumpulkan baju dan celana bekas dari warga yang tidak ditimpa musibah. Mereka juga mengumpulkan beras dan makanan lainnya. Setelah terkumpul, mereka menyerahkan ke kantor kepala desa. Di kantor kepala desa juga banyak pengungsi.” (hlm. 59).

Karakteristik tokoh “Bonar” pada kutipan di atas terlihat dengan kesigapannya dalam bertindak untuk membantu mereka yang membutuhkan bantuan. Tindakan tokoh “Bonar” juga digambarkan sebagai tokoh yang merasa ‘memiliki’ sehingga merasa turut menjaga kelestarian lingkungan dan alam, serta peduli pada sesama manusia. Berikut pula kutipannya:

.... “Berkat pengaduan Bonar dan sahabatnya, polisi berhasil menangkap sepuluh orang laki-laki yang dianggap sebagai penyebab bencana banjir di kampung

itu. Bersama mereka juga ada empat truk besar penuh dengan tumpukan kayu yang telah dipotong-potong. Bonar dan sahabatnya terkejut, mereka mengenal wajah 10 orang itu. Mereka itu yang memotong kayu di sungai dan membawanya dengan truk.” (hlm. 62).

Dan dari kesigapan tindakan tokoh “Bonar” dan para sahabatnya itu, mereka pun mendapat penghargaan karena sudah membantu mengungkap kebenaran di kampungnya. Berikut kutipannya:

“Kita pantas berterima kasih kepada Bonar dan sahabatnya yang telah membongkar peristiwa pencurian *pohon keramat* di kampung ini, “ kata Komandan Polisi menutup pidatonya.” (hlm. 63).

Hal itu menunjukkan bentuk apresiasi/penghargaan karena Bonar dan sahabatnya berupaya keras untuk mengungkap kebenaran, sehingga apabila hal ini juga diaplikasikan dalam kehidupan nyata, maka anak-anak pun merasa dihargai dengan usaha yang sudah mereka lakukan walaupun sederhana.

9. **Tanggung Jawab** adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada bagian ini, karakteristik tokoh “Bonar” sebagai pelajar yang masih duduk di Sekolah Dasar, tugas utamanya adalah belajar, dan karakteristik tokoh “Bonar” ini selalu bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya bersama dengan teman-temannya, berikut kutipannya:

“Iya, Mak. Bonar sedang menunggu teman-teman. Kami mau mengerjakan PR.” (hlm. 20).

Dari kutipan tersebut, rasa tanggung jawab yang digambarkan melalui karakteristik tokoh “Bonar” bahwa dia tidak lupa pula mengajak teman-temannya untuk mengerjakan PR bersama. Hal ini akan menjadi teladan yang baik untuk pendidikan karakter anak, terutama anak usia sekolah dasar. Sehingga akan timbul minat belajar dari pengalaman belajar bersama rekannya. Apalagi tempat belajar bersama dijalani secara bergantian, dari rumah teman yang satu, ke rumah teman yang lainnya, sehingga mereka dapat saling bersilaterrasmi dan juga saling mengenal lingkungan keluarga teman lainnya. Belajar sambil bermain. Itu memang hal yang disukai oleh anak-anak pada umumnya.

Selain itu, bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya juga tergambar dengan turut serta membantu aparat desa dan pihak yang berwajib dalam mengungkap kejahatan, dan bertindak ikut membantu saat kampung mereka tertimpa bencana banjir yang

tersirat pada kutipan-kutipan sebelumnya.

V. PENUTUP

Dari pembahasan di atas, maka nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks sastra anak yang berjudul *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni adalah 9 poin, yaitu: religius, toleransi, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tergambar para karakteristik tokoh utama yaitu “Bonar”. Dari nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, yang paling dominan adalah sikap rasa ingin tahu dan peduli lingkungan, karena cerita anak ini menceritakan tentang akibat dari kerusakan lingkungan apabila tidak dijaga dan dilestarikan dengan menjaga keadaan alamnya dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab.

Selain dari nilai-nilai pendidikan yang tergambar pada karakteristik tokoh “Bonar”, nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam cerita tersebut juga terdapat dari karakteristik tokoh lainnya seperti Arini, Fahmi, Tongat, Ayah Arini yang seorang polisi, Ibu Fatonah sebagai ibu guru, juga orang tua Bonar dan orang tua teman lainnya, juga kepala desa. Nilai-nilai pendidikan karakter lainnya yang berhubungan dengan adat-istiadat setempat juga tersirat pada teks di halaman 33, 34, 35, 40, 41, 44, 45, 55, 59, 61, dan 63.

DAFTAR PUSTAKA

Anitah, Sri. (2009). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Fananie, Zainuddin. (2000). *Telaah Sastra*. Muhammadiyah Univ. Pres: Cetakan ke-1.
- Febriani, Meina. *Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa Kelas Rendah*. (2012, Agustus) *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*; JPBSI 1 (1). Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>.
- Hendri, Kak. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2003). “Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik” dalam Jabrohim (Ed). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Mulyoutomo, M. Isa. (2011). *Rapet Bindo*. Jakarta: Limas.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmidia Buana
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuhdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.